
Riwayat Artikel: Diterima: 14-01-2025, Disetujui: 12-03-2025, Diterbitkan: 18-03-2025

Pelatihan Rebana bagi Remaja dan Anggota PKK di Desa Gondosari sebagai Upaya Pelestarian Seni Musik Tradisional

¹Wiwid Pheni Dwiantari, ²Oni Dwi Hardiyan

¹Dosen STAI Al-Fattah Pacitan, ²Mahasiswa Prodi HES STAI Al-Fattah Pacitan

Surel Korespondensi: wiwidpheni@alfattah.ac.id

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gondosari, Kecamatan Punung, Pacitan, bertujuan untuk melestarikan kesenian musik tradisional rebana serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memainkan alat musik tersebut. Kegiatan ini menyasar remaja desa dan anggota PKK sebagai upaya mengembangkan kreativitas, memperkuat nilai keagamaan, dan mempererat silaturahmi antarwarga. Pelatihan dilaksanakan dua kali per minggu selama satu bulan, dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat musik rebana, teknik dasar permainan, latihan irama, dan pengenalan lagu-lagu bermuansa religi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan peningkatan kemampuan dalam memainkan rebana. Selain itu, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana kekeluargaan dan menumbuhkan semangat melestarikan kesenian islami di kalangan masyarakat Desa Gondosari.

Kata Kunci: Pelatihan rebana, seni musik tradisional, pelestarian budaya

Abstrack: *The Community Service Program held in Gondosari Village, Punung District, Pacitan, aims to preserve the traditional musical art of the rebana and improve the community's skills in playing the instrument. This activity targets village youth and PKK members as an effort to develop creativity, strengthen religious values, and strengthen ties between residents. Training is held twice a week for one month, using demonstration methods and hands-on practice. Training materials include an introduction to the rebana musical instrument, basic playing techniques, rhythm exercises, and an introduction to songs with religious nuances. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants and improved skills in playing the rebana. In addition, this activity succeeded in creating a family atmosphere and fostering a spirit of preserving Islamic arts among the Gondosari Village community.*

Keywords: Rebana training, traditional music arts, cultural preservation

PENDAHULUAN

Desa Gondosari memiliki potensi budaya yang kaya serta masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai religius. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah kesenian rebana, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Rebana bukan sekadar alat musik, melainkan media dakwah dan sarana ekspresi keagamaan yang memperkuat spiritualitas melalui lantunan sholawat dan qasidah. Namun demikian, perkembangan zaman dan arus modernisasi menyebabkan pergeseran minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional. Banyak remaja kini lebih tertarik pada musik modern yang dianggap lebih populer dan relevan dengan gaya hidup masa kini. Fenomena ini berpotensi mengikis keberlanjutan kesenian lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang terencana.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang harus dijaga kelestariannya agar tidak hilang ditelan perubahan sosial. Dalam konteks ini, pelestarian seni rebana bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga mempertahankan identitas budaya yang memiliki nilai religius dan sosial tinggi. Seni rebana memiliki dimensi dakwah sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman (2020), bahwa musik bernuansa Islami dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, mempererat ukhuwah, serta meningkatkan apresiasi terhadap ajaran Islam secara damai dan estetis.

Pelestarian kesenian tradisional seperti rebana tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan media pembelajaran nilai-nilai moral. Menurut Wahyudi (2021), kesenian berbasis religius dapat membangun kecerdasan emosional dan spiritual, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui latihan rebana, peserta tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga belajar menghargai proses, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami makna syair-syair sholawat yang mereka lantunkan.

Dalam konteks sosial, kesenian rebana juga memiliki fungsi integratif, yaitu mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan suasana harmonis di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (dalam Susanto, 2019) bahwa kegiatan sosial berbasis budaya mampu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, karena menciptakan pengalaman kolektif yang mempererat ikatan emosional antarindividu. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan rebana bagi remaja dan anggota PKK di Desa Gondosari dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat nilai-nilai sosial keagamaan sekaligus memperkokoh rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Selain itu, keberadaan pelatihan rebana juga penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Menurut pandangan Mardikanto (2017), pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal karena masyarakat akan lebih mudah menerima dan terlibat aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan identitas serta nilai-nilai mereka sendiri. Kegiatan pelatihan rebana ini menjadi contoh nyata bentuk pemberdayaan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang terlibat secara aktif dalam proses pelestarian budaya dan penguatan karakter religius.

Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Widodo dan Rahmawati (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan seni tradisional berbasis nilai Islam dapat meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2024) di Desa Pulosari menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan rebana tidak hanya meningkatkan keterampilan bermusik, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Dengan demikian, pelatihan rebana di Desa Gondosari memiliki nilai strategis dalam menghidupkan kembali tradisi Islami yang menumbuhkan harmoni sosial serta memperkuat ketahanan budaya di era modern.

Pelatihan rebana di Desa Gondosari dilaksanakan sebagai langkah konkret untuk menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran musik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius, penguatan karakter, dan wadah kebersamaan antarwarga. Pelatihan ini melibatkan remaja dan anggota PKK yang memiliki antusiasme tinggi terhadap seni tradisional, sehingga diharapkan mampu melahirkan kader pelestari budaya lokal.

Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini menjadi implementasi nyata dari pengabdian kepada masyarakat berbasis keislaman dan kebudayaan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan relevansi kegiatan serupa. Penelitian Kurniawan (2022) di MI Al-Hidayah, misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan rebana mampu menumbuhkan akhlak mulia seperti kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab melalui aktivitas musik religius. Hasil pengabdian Widodo dan Rahmawati (2023) juga memperkuat bahwa kegiatan pelatihan seni tradisional berbasis keagamaan dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat desa. Dengan demikian, pelatihan rebana di Desa Gondosari memiliki urgensi penting sebagai upaya pelestarian budaya, pembinaan karakter, serta penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat modern yang terus berubah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gondosari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan selama Oktober–November 2024. Peserta berjumlah 25 orang, terdiri dari remaja desa dan anggota PKK. Pelatihan berlangsung dua kali seminggu: untuk remaja setiap Jumat dan Minggu pukul 13.00 WIB, dan untuk anggota PKK setiap Jumat dan Senin pukul 19.00 WIB.

Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung. Menurut Mardikanto (2017), pendekatan partisipatif mendorong masyarakat berperan aktif sejak perencanaan hingga evaluasi kegiatan, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan. Selain itu, prinsip andragogi (Knowles, 1984) diterapkan agar peserta, sebagai pembelajar dewasa, dapat belajar melalui pengalaman langsung. Tahapan kegiatan meliputi: (1) perencanaan, yaitu identifikasi kebutuhan dan penyusunan jadwal; (2) pelaksanaan, berupa penyampaian teori dasar dan teknik permainan rebana; (3) praktik langsung, yaitu latihan memainkan irama rebana serta mengiringi lagu sholawat dan qasidah; dan (4) evaluasi, berupa diskusi capaian dan keberlanjutan program.

Kegiatan difasilitasi oleh Wiwid Pheni Dwiantari, dosen STAI Al-Fattah Pacitan,

bersama Oni Dwi Hardiyan, mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah. Melalui pendekatan ini, peserta berpartisipasi aktif, belajar dari pengalaman nyata, dan membangun semangat kolaborasi dalam melestarikan seni musik tradisional rebana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan rebana di Desa Gondosari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan dilaksanakan selama bulan Oktober–November 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari remaja desa dan anggota PKK. Pelatihan berlangsung dua kali dalam sepekan — setiap Jumat dan Minggu sore untuk remaja, serta Jumat dan Senin malam untuk anggota PKK. Lokasi kegiatan dipusatkan di Balai Desa Gondosari yang telah difasilitasi oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan memperoleh sambutan positif dari masyarakat. Sejak awal, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang konsisten, partisipasi aktif selama latihan, serta semangat dalam mempelajari setiap teknik permainan rebana.

Pada tahap awal, peserta diperkenalkan pada sejarah, fungsi, dan nilai-nilai religius dalam kesenian rebana. Narasumber menjelaskan bahwa rebana bukan sekadar alat musik, melainkan media dakwah yang menyampaikan pesan moral dan spiritual. Peserta diajak mengenali jenis-jenis alat rebana seperti *bas satu*, *bas dua*, *keprak*, dan *kecrek* beserta fungsinya dalam membentuk harmoni bunyi. Selama sesi ini, sebagian besar peserta tampak antusias namun masih canggung dalam memegang dan menepuk alat. Observasi menunjukkan bahwa 80% peserta belum memiliki pengalaman memainkan rebana sebelumnya.

Tahapan berikutnya difokuskan pada pelatihan teknik dasar, yaitu pukulan tunggal, ganda, dan variasi tempo. Narasumber mendemonstrasikan pola ritmis sederhana yang kemudian ditirukan oleh peserta secara bergantian dan berkelompok. Awalnya, beberapa peserta masih kesulitan dalam menjaga tempo dan kekompakan bunyi, terutama pada bagian *kentrung* dan *keprak*. Namun setelah empat kali pertemuan, terlihat peningkatan kemampuan yang cukup signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% peserta telah mampu mengikuti irama dasar secara stabil dan serempak.

Tahap ketiga berfokus pada penerapan teknik ke dalam lagu-lagu rebana populer seperti *Sholawat Badar* dan *Ya Nabi Salam 'Alaika*. Dalam sesi ini, peserta belajar mengatur harmoni antara ketukan rebana dan lantunan vokal. Latihan dilakukan secara berulang agar peserta terbiasa memainkan pola ritmis sambil menyanyi. Antusiasme peserta meningkat karena mulai merasakan hasil latihan berupa harmoni yang indah. Peserta juga mulai mengatur posisi duduk dan pembagian peran dalam grup agar suara lebih seimbang.

Pada tahap keempat, peserta diajak berkreasi dengan membuat variasi irama dan aransemen lagu yang sudah dipelajari. Kelompok remaja menunjukkan kreativitas tinggi dengan mencoba kombinasi tempo cepat dan lambat pada bagian refrain lagu. Sementara itu, kelompok PKK lebih menonjol dalam penguasaan vokal dan kekompakan kelompok. Kegiatan ini menumbuhkan semangat kebersamaan antaranggota serta memperlihatkan adanya

kolaborasi lintas generasi. Peserta juga mulai memahami bahwa rebana tidak hanya bernali hiburan, tetapi juga sarana ekspresi keagamaan dan sosial.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penampilan bersama. Masing-masing kelompok menampilkan dua lagu rebana hasil latihan di hadapan masyarakat dan perangkat desa. Penampilan ini mendapat sambutan meriah dari warga yang turut hadir menyaksikan. Hasil observasi akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta. Seluruh peserta sudah mampu memainkan rebana secara kompak, memahami pola irama, dan menampilkan pertunjukan yang rapi. Selain keterampilan seni, kegiatan ini juga memperkuat nilai religius peserta karena syair lagu yang mereka bawakan berisi pesan cinta kepada Rasulullah dan ajakan untuk berakhlaq mulia.

Pelatihan rebana di Desa Gondosari tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga memberikan pengaruh sosial, budaya, dan religius yang luas di masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian seni tradisional dapat menjadi sarana efektif dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang harus dijaga kelestariannya agar tidak hilang oleh perubahan sosial. Dalam konteks pelatihan ini, rebana menjadi simbol identitas religius masyarakat Gondosari sekaligus sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Keterlibatan remaja dan ibu-ibu PKK menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih relevan sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual lintas generasi.

Latihan rebana membutuhkan koordinasi dan ketepatan tempo antaranggota. Hal ini menuntut peserta untuk memiliki kedisiplinan, kerja sama, dan konsistensi. Sejalan dengan penelitian Kurniawan (2022), pelatihan rebana terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin karena setiap pemain memiliki peran spesifik yang harus dijaga untuk menciptakan harmoni. Dalam kegiatan ini, peserta yang awalnya canggung menjadi lebih percaya diri, mampu menyesuaikan diri, dan menunjukkan etos kerja yang lebih baik dari minggu ke minggu.

Interaksi yang terjalin selama pelatihan membangun rasa kebersamaan di antara peserta. Tidak ada sekat antara remaja dan ibu-ibu PKK; mereka berlatih dan saling memberi dukungan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis seni religi dapat menjadi sarana mempererat hubungan sosial di masyarakat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nurhayati (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan kesenian berbasis religi dapat memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas lokal.

Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini menjadi faktor kunci keberhasilan. Peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar dan penciptaan variasi lagu. Hal ini mendukung pandangan **Sulaiman (2020)** bahwa pelestarian kesenian tradisional akan lebih efektif jika masyarakat terlibat langsung dalam prosesnya. Keterlibatan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan peserta lintas usia membuktikan bahwa kegiatan berbasis budaya mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi.

Pelatihan rebana tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menjadi media

dakwah kultural yang menanamkan nilai-nilai spiritual melalui seni. Syair-syair yang dilantunkan dalam lagu-lagu rebana berisi pesan moral, pujiann kepada Nabi Muhammad SAW, serta ajakan berbuat baik. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung penguatan karakter religius masyarakat dan menjadi media dakwah yang estetis serta damai, sebagaimana ditegaskan oleh Sulaiman (2020).

Secara keseluruhan, pelatihan rebana di Desa Gondosari memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga pada aspek sosial dan religius masyarakat. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan memainkan rebana, kekompakan kelompok, serta pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan rebana di Desa Gondosari berhasil mencapai tujuannya, yaitu melestarikan kesenian musik tradisional rebana sekaligus menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik seni islam. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan memainkan rebana, serta semangat dalam melanjutkan latihan secara mandiri. Rekomendasi ke depan adalah perlunya pembentukan grup rebana desa secara permanen dan dukungan dari pemerintah desa untuk menyediakan sarana latihan yang memadai. Selain itu, pelatihan serupa dapat dikembangkan ke wilayah lain sebagai bentuk pelestarian budaya Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STAI Al-Fattah Pacitan, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta kepada Pemerintah Desa Gondosari dan seluruh peserta pelatihan atas dukungan dan partisipasinya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. P. (2022). *Pelatihan Rebana dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Hidayah*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi*, 4(2), 112–118.
- Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Maulida, N. (2024). Pelatihan Rebana sebagai Upaya Pelestarian Seni Islami di Desa Pulosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 3(2), 145–153.

- Rahman, F., & Sari, I. (2018). Seni Tradisional sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Religius di Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Karakter*, 2(1), 89–98.
- Sulaiman, A. (2020). Musik Islami sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Spiritual. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 56–65.
- Susanto, R. (2019). Fungsi Sosial Kesenian Tradisional dalam Memperkuat Kohesi Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi dan Kebudayaan Nusantara*, 4(2), 211–220.
- Wahyudi, R. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Religius: Analisis Nilai-nilai dalam Musik Rebana. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 5(1), 77–89.
- Widodo, H., & Rahmawati, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kesenian Tradisional Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Abdimas Al-Falah*, 6(1), 33–42.
- Yuliani, D. (2022). Revitalisasi Kesenian Islam Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Modern. *Jurnal Dakwah dan Sosial Budaya Islam*, 10(2), 122–130.
- Zahra, N. (2024). Pelatihan Rebana Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan di Desa Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Islam (JPKMI)*, 5(1), 65–73.